

# INTERAKSI ANTARMANUSIA MELALUI MEDIA SOSIAL FACEBOOK MENGENAI TOPIK KEAGAMAAN

**Benedictus A. Simangunsong**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Pelita Harapan UPH Boulevard, Karawaci, Gedung E Lantai 15, Telp : 021-  
5460901, Ext : 2749. No. Hp : 0818788992.  
Email : beni2901@yahoo.com

## **Abstract**

*Human interaction has shifted with the advent of new media, the internet, especially with the presence of social media. The keyword of social media is a medium intended to share among individuals in order to achieve a better quality of life. The research aims finding human interaction trend influenced by social media i.e. Facebook, by looking at the content of the message delivered in sensitive issues phenomena, such as religious belief. Data analysis has been done through descriptive qualitative based on Martin Buber. These result indicates that interaction model can be established if the content of the message delivered in accordance with the wishes of communication, often obtained a description of the interaction that can be done by users against other users so that the purpose of the use of social media can be achieved.*

**Keywords:** facebook, Quality of life, interaction, literature, religious phenomena, politics

## **Abstrak**

Interaksi antarmanusia mengalami pergeseran dengan munculnya media baru, internet, khususnya dengan keberadaan media sosial. Kata kunci dari sebuah media sosial adalah sebuah medium yang ditujukan untuk berbagi antara sesama individu dalam rangka untuk mencapai sebuah kualitas kehidupan yang lebih baik (*Quality of life*). Penelitian ini bertujuan menemukan kecenderungan interaksi antarmanusia yang dipengaruhi oleh media sosial facebook. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi terhadap interaksi yang terjadi antarpengguna melalui media sosial Facebook, dengan melihat pada isi pesan yang disampaikan pada fenomena-fenomena yang sensitif pada kehidupan masyarakat, seperti fenomena tentang kasus keyakinan keagamaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif analisis literature Martin Buber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model interaksi dapat terjalin dengan baik apabila isi dari pesan yang disampaikan sesuai dengan keinginan komunikasi, bahkan sering diperoleh gambaran mengenai interaksi yang bisa dilakukan oleh pengguna terhadap pengguna lainnya sehingga tujuan dari penggunaan media sosial dapat tercapai.

**Kata Kunci:** facebook, Quality of life, interaksi, fenomena keagamaan

## **Pendahuluan**

Fenomena penggunaan media sosial untuk berbagai macam aktivitas baik secara individual maupun secara berkelompok semakin menunjukkan bermanfaatnya media sosial untuk digunakan dalam berhubungan antar manusia. Ketika terjadi kompetisi dalam bidang politik, penggunaan media sosial menjadi semakin massif dan seringkali individu menilai semakin mengarah pada

degradasi individu sebagai pribadi. Banyak individu saling menyerang, menuduh, melakukan *stereotypes*, bahkan menganggap etnis dan agamanyalah yang paling unggul dibandingkan dengan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bagaimana komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang tujuannya adalah berkawan menjadi tergeser menuju hubungan yang sifatnya adalah *I-it* menurut Martin Buber.

Penelitian ini bertujuan menemukan model interaksi antarmanusia melalui media sosial facebook (studi kasus pembicaraan mengenai topik keagamaan). Konteks hubungan tidak lagi dalam konteks *I-Thou*, tetapi sudah menjadi *I-it*. Penelusuran mengenai pergeseran hubungan ini dilihat dari percakapan yang dilakukan di ruang virtual, khususnya pada penggunaan media sosial Facebook melalui fenomena yang menarik perhatian dari publik khususnya yang menyangkut aktivitas yang berkaitan dengan politik dan keagamaan. Melalui metode studi literatur penulis mencoba mengombinasikannya dengan fenomena yang diambil dari pengguna yang ada dalam satu sistem yang sama dengan penulis. Pengetahuan tentang percakapan yang terjadi di media sosial, apabila tergambarkan secara negatif, maka bisa didorong ke arah perbaikan dan solusi. Sedangkan apabila tergambarkan secara positif, maka bisa didorong untuk memperkuatnya. Adapun tulisan ini fokus pada konsep yang digunakan oleh Martin Buber *I-Thou*, kemudian penggunaan konsep *Interpersonal Mediated Communication* dengan penekanan pada pemikiran Sherry Turkle mengenai kekuatan berbicara (*The Power of Talk*) di era digital.

#### **Pemikiran Martin Buber dalam Era Digital**

Buber secara provokatif mengatakan bahwa sebuah komunikasi antar manusia berada dalam sebuah rentang impersonal sampai interpersonal. Buber alih-alih menekankan interpersonal dalam bentuk kuantitatif, Buber menekankan pemahaman mengenai interpersonal dalam bentuk kualitatif. Dalam bentuk interpersonal,

maka penekanannya adalah komunikasi yang terjadi antara paling tidak dua orang, namun bentuknya tidak tepat apabila terkait dengan konsep yang dinyatakan oleh John Stewart dalam bukunya *Bridges Not Walls* yakni '*Quality of life*'. Pemikiran Stewart menekankan interpersonal seperti yang dinyatakan oleh Buber yakni dalam bentuk kualitatif, yakni bagaimana suatu hubungan itu bergerak meningkat atau dengan kata lain menganggap individu sebagai manusia yang unik dan khusus.

Buber seperti dikutip oleh Adler & Proctor (2012:13), menyatakan bahwa *I-It* dan *I-Thou* mewakili 2 cara dimana manusia berhubungan dengan orang lain. Hubungan *I-It* merupakan suatu hubungan yang berkaitan dengan orang karena mereka dapat melakukan segala sesuatu untuk kita, seperti tertawa atas 'joke' yang kita lontarkan, membeli barang yang dijual. Dari contoh tersebut Buber mencoba menekankan bahwa Hubungan *I-It* merupakan hubungan yang ada pada sebuah hubungan yang sifatnya personal. Hubungan personal adalah sebuah hubungan yang hanya memiliki makna personal (*personal meaning*) atau dalam pemikiran teoritis yang mengajukan Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) sebagai sebuah makna yang didapatkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan hanya membantu orang untuk menggali informasi baik mengenai diri sendiri maupun orang lain sebagai lawan bicara kita.

Berbeda dengan *I-It*, maka pada konsep *I-Thou*, Buber menggambarkannya sebagai cara berinteraksi (*way of interacting*).

Penekanan pada konsep *I-Thou* adalah unik atau dengan kata lain kita bertemu dengan seorang sebagai pribadi, bukan sebagai anggota suatu kategori. Sebagai pribadi artinya Buber ingin menekankan bahwa individu bersifat dinamis, berbeda dari satu waktu ke waktu lain, terus berubah dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan dari teoritis CMM sebagai mendapatkan makna interpersonal, yakni sebuah makna yang dikonstruksikan bersama (co-constructed) oleh partisipan dalam sebuah percakapan atau dengan kata lain kedua belah pihak dalam percakapan menyetujui interpretasi satu sama lain dalam sebuah interaksi.

Lalu bagaimana bila konsep *I-Thou* atau *I-It* diterapkan dalam era digital, apakah diperlukan metode yang baru dalam memberikan penilaian mengenai hal tersebut. Misalnya saja apabila si pengguna media sosial Facebook dan individu mempunyai daftar teman, bisakah dinilai mereka sebagai teman yang impersonal atau *I-It* atau interpersonal atau *I-Thou*? Kemudian, bagaimana individu menilai sebuah percakapan dapat memberikan suatu hubungan yang *I-Thou* sehingga bisa diberikan penilaian yang tepat bahwa *I-It* dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang menyenangkan diri sendiri, sesuai dengan keinginan diri dan tanpa mempedulikan kepentingan orang lain dan sebaliknya dengan *I-Thou*, fokus pada makna bersama sehingga percakapan yang terjadi adalah bentuk percakapan yang mendorong terjadinya kesamaan makna ataupun keinginan untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik atau positif.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dibahas konsep ruang virtual (*virtual space*). Secara harafiah dapat dikatakan sebagai sebuah ruang tempat penyimpanan data di internet. Konsep ruang virtual dikatakan sebagai *cyberspace*, maka pemahaman dari ruang virtual adalah ruang aktivitas manusia tanpa batas. Terjadi peralihan tempat aktivitas manusia yang awalnya dibatasi oleh batas geografis maupun batas keberadaan manusia secara langsung diganti dengan ketiadaan batas secara geografis maupun keberadaan manusia melalui medium. Sehingga seringkali individu tidak mengetahui siapa lawan bicaranya, sehingga konsep ruang virtual dalam hal ini bisa dikatakan dalam terminology '*mediated communication*'.

*Mediated communication* adalah sebuah terminologi yang merujuk pada setiap situasi dimana keberadaan teknologi adalah sebagai sebuah medium yang menginisiasi interaksi tatap muka. Keberadaan ruang virtual berkembang mulai dari ruang yang hanya mengandalkan produsen sebagai komunikator atau satu arah menjadi bentuk komunikasi dimana komunikan saling berinteraksi, karena itulah keberadaan media sosial sangat penting.

Media sosial adalah sebagai media untuk berhubungan antar manusia dan hubungan itu bertujuan untuk mencapai sebuah kualitas kehidupan yang lebih baik atau dalam pemikiran Turkle (2011:13), "*technology proposes itself as the architect of our intimacies*". Pernyataan dari Turkle ini mengindikasikan bahwa seharusnya pembicaraan atau interaksi dalam mencapai intimasi adalah sebuah keniscayaan.

Fokus penelitian ini berupa pembicaraan di media sosial *Facebook* dimana data diambil dari percakapan yang dikirim oleh pengguna dimana ada di dalam sistem penulis dan ditanggapi secara massif oleh pengguna lainnya walaupun penulis tidak mengenalnya. Beberapa contoh ‘*screen shoots*’ yang bisa diambil oleh penulis seperti dibawah ini :

Dari 18 *capture* perbincangan yang diambil dari sebuah pernyataan yang disampaikan oleh Ade Armando di media sosial Facebook pada tanggal 25 Maret 2016, pukul 3:51 pm mengenai, “Paus Fransiskus membersihkan dan mencuci kaki pengungsi Muslim di Italia. “kita adalah saudara yang ingin hidup dalam perdamaian,”kata Paus” (disertai dengan foto ketika Paus melakukan penciuman kaki)”



Gambar 1.

Pernyataan tersebut kemudian ditanggapi secara massif oleh pengguna lain yang terkait dengan teman yang ada dalam sistem pemberi pernyataan. Ketika seseorang mencoba menggunakan teori CMM dalam memaknai pernyataan tersebut, maka sampai pada tahapan episodes, yakni seperti dikatakan oleh West & Turner (2014:95), “*episodes describes contexts I which people act*”. Karena itu apabila kita bicara konteks maka kita berusaha untuk memaknai latar yang coba memberikan gambaran tentang Pembasuhan Kaki, maka bisa mengaitkannya dengan suatu peristiwa Perjamuan Terakhir. Simbol dari Pembasuhan Kaki menurut tradisi Yahudi adalah penghormatan seseorang terhadap orang yang mempunyai status atau jabatan, namun makna pembasuhan kaki



Gambar 2.



yang dilakukan Yesus adalah salah satu bentuk pengajaran bagi murid-muridnya bahwa penghormatan adalah bukan bentuk dominasi tetapi bentuk keteladanan, kesetaraan, dan bentuk pelayanan.

Selain seseorang mengetahui konteks dari sebuah percakapan, maka seseorang juga harus mengetahui hubungan antar individu yang terlibat dalam percakapan dan tindakan yang dilakukan dalam percakapan (*speech act*). Ketiga elemen tersebut dapat memperlihatkan bagaimana suatu percakapan tersebut bisa membentuk sebuah hubungan yang lebih baik. Kalau seseorang melihat dari salah satu percakapan mengenai Tindakan Paus sebagai pemimpin umat Katolik dengan mencium kaki seorang muslim,

maka dapat ditemukan beberapa kategori penting, yakni ; (1)Toleransi Agama (sikap saling menghargai), (2) Penyamaan keyakinan dengan identitas bangsa/suku, (3) Ketidakpercayaan terhadap berita yang ditampilkan, (4) Fundamental agama (egoisentrisme agama).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mencoba menelusuri kategori yang bisa didapatkan dari satu topik pembicaraan yakni tentang keyakinan sebuah agama. Pada penelusuran bisa didapatkan bahwa perbincangan tentang topik keagamaan pada akhirnya dikaitkan dengan penyerangan terhadap keyakinan individu lainnya dan menekankan bahwa terjadi egoisentrisme agama.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.



Gambar 6.



Gambar 7.



Gambar 8.





Gambar 9.



Gambar 10.



Gambar 11.



Gambar 12.





Gambar 13.



Gambar 14.



Gambar 15.



Gambar 16.





Gambar 17.



Gambar 18.

### (1) Kategori Toleransi Beragama (sikap saling menghargai)

Toleransi seperti dikatakan oleh Mahatma Gandhi, “... *each is right from His own point of view, but it is not impossible that everyone is wrong; hence the need for tolerance. By cultivating in ourselves tolerance of other views, we acquire a truer understanding of our own*”

Pernyataan Gandhi ini memberikan gambaran bahwa toleransi menempatkan atau menanamkan cara berpikir atau cara pandang orang lain di dalam cara pandang kita. Dalam percakapan yang terjadi hanya pada beberapa pesan, seperti misalnya pernyataan-pernyataan yang muncul dalam percakapan, “Indonesia sebagai Negara mayoritas muslim bisa menjadi Negara maju kalau mayoritas muslimnya berpikiran maju”

“sungguh Islam telah mengajarkan semuanya. Bagaimana cara kita bersikap terhadap sesama muslim maupun non muslim”

“tak jarang para pemeluk agama lebih buruk kelakuannya daripada yang tak beragama”

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa ada keinginan untuk tidak permasalahan cara pandang yang dimiliki pengguna lain, mereka juga cenderung untuk mendorong tidak terjadinya kesalahpahaman antar pengguna lain.

### (2) Penyamaan Identitas Keagamaan dengan Identitas Suku atau bangsa

Identitas menurut Stella Ting Toomey merupakan sebuah cerminan diri atau refleksi diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Sebuah refleksi atas diri maka bisa dikatakan bahwa diri tidak bersifat statis atau terisolasi, melainkan diri sangat bergantung pada reaksi dan respon

orang lain. Ketika orang lain menyatakan anda ‘sangat Jawa’, maka anda akan membuat diri anda dengan pernyataan yang diberikan oleh orang tersebut. Diri sebagai identitas akan memperlihatkan banyak gambaran karena hasil dari proses interaksi, baik itu identitas gender, identitas agama, maupun identitas nasional atau kebangsaan.

Pada percakapan yang terjadi di media sosial Facebook pada pemberitaan tentang Paus mencium kaki orang muslim, maka identitas yang melekat sebelumnya tentang agama dikaitkan dengan identitas kebangsaan.

Pertentangan yang tajam antara individu yang berbeda cara pandang tentang keyakinan sehingga mendorong terjadinya kebencian akan sebuah suku bangsa tertentu. Kebencian tersebut yang mendorong ‘menyamakan’ suku bangsa tertentu dengan kondisi yang sifatnya negatif. Seperti pernyataan di bawah ini :

“ayo ... onta onta ... neh kaki saya ... ayo ciumi ! hahaha ... geblek tenan ...”

“udahah, enthe jualan farfum sana ... jgn lupa bawa fentung buat buat jaga2 klw ada maksiat, langsung deh fentung fentung”

“budaya arab kan yg suka koar2 aurat wkwkwkwk ....”

“ketahuan budaya arab itu ngajarin laki jadi gampang ngaceng wkwkwkwk .... Tkw tuh pada diperkosa tuannya”

“hahaha ini orang yg kerasukan ajaran arab ada yg mencak2”

“hahahaha di bali mana ada pemerkosaan ? Padahal banyak bule sliweran pake bikini. Coba klo arab”

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa percakapan mengenai suatu konteks beralih menjadi tindakan

‘pencederaan’ terhadap sebuah identitas kebangsaan bahkan kebencian terhadap suku bangsa tersebut. Pencederaan terhadap identitas itu diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata yang bukan hanya sarkasme, seperti kerasukan ajaran araba tau kata seperti ketahuan budaya arab itu ngajarin laki jadi gampang *ngaceng* dan diakhiri dengan tertawa yang melecehkan *wkwkwkwkw*, tetapi sudah penghancuran identitas dan penghinaan yang terkesan di luar kendali. Ini memperlihatkan bahwa control terhadap diri dalam sebuah percakapan tidak berjalan dengan baik sehingga bisa dikatakan bahwa peningkatan suatu hubungan tidak akan berjalan dengan kualitas yang baik.

(3) Ketidakpercayaan terhadap berita yang disampaikan

Suatu pemberitaan bukan saja menyajikan isi yang faktual tetapi juga actual dan tidak membohongi publik. Namun dalam percakapan di media sosial Facebook, ada juga pengguna yang mempertanyakan tentang keabsahan suatu berita tersebut. Misalnya pernyataan seperti di bawah ini :

“HOAX”

“Berita aslinya dari Times Dan itu bkn abal2 ky kbnyakan media di Indonesia bro ...”

“nonton tv brooooo .... biar ngak kliatan begonya elo ....”

“emang kalo nonton tv lantas loh jadi pinter ? Banyak berita hoax di tv, bego ! “

“pake akal sehat kala lihat dan baca berita”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran makna dari yang coba dimainkan oleh pengguna sehingga



mengurangi makna dari pemberitaan yang ditampilkan atau dengan kata lain mencoba membuat khalayak tidak mempercayai pemberitaan yang ditampilkan. Ketidakpercayaan terhadap berita yang ditampilkan mendorong terciptanya bias makna dan pada akhirnya pembuat berita di media sosial Facebook tidak dipercaya. Namun, ketika pemberitaan coba dibiaskan dari persepsi khalayak, terjadi reaksi yang seakan memperkuat kebenaran pemberitaan dengan meletakkan nama dari organisasi pemberitaan yang sudah dikenal dan layak dipercaya yakni TIMES. Dalam pembicaraan tersebut dapat terlihat bahwa hubungan tidak dibina dalam sebuah konstruksi bersama, tetapi perbincangan merupakan sebuah makna bagi diri sendiri (*personal meaning*).

#### (4) Egoisentrisme Agama

Egoisentrisme menunjukkan bahwa kebenaran suatu keyakinan merujuk pada keyakinan yang diyakini oleh individu itu sendiri. Pada percakapan yang terjadi terkait pemberitaan Paus mencium kaki, pengguna berusaha untuk mempertahankan keyakinan agamanya sebagai keyakinan yang paling benar dan sah sedangkan keyakinan orang lain adalah tidak benar bahkan mendegradasikannya sebagai kafir. Kafir menurut Wikipedia dikatakan sebagai ‘orang yang menolak Allah, atau orang yang bersembunyi, menolak atau menutup dari kebenaran akan agama Islam’. Pernyataan yang memperlihatkan hal ini dapat tergambarkan seperti dibawah ini :

“kalau dia benar2 muslim yang taat, pasti tidak mau dicium kakinya ...hah modus ..”

“ ... tapi peraturan dalam Islam itu tidak boleh di cium kakinya oleh hidung paus yang najis karena kaki kita orang islam sudah disucikan 5x sehari loh “

“hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (QS At Taubah : 28)

“bagi yang muslim : bagimu Agamamu – bagiku agamaku. Tidak mengikuti ritual agama di luar islam agar tidak mendistorsi aqidah yg diyakini”

Pernyataan tersebut mengindikasikan seakan ada pemikiran bahwa keyakinan yang dimiliki oleh seseorang adalah keyakinan yang paling baik dan cenderung menyerang keyakinan padahal pemberitaan yang dilakukan bukan berbicara tentang agama tetapi berbicara tentang persaudaraan dalam kemanusiaan.

#### Simpulan

Penelitian ini menggambarkan model alur percakapan yang terjadi dikaitkan dengan hubungan antarpribadi. Individu merasakan hubungan antarpribadi yang bertujuan untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Kualitas kehidupan yang lebih baik menurut Stewart adalah membentuk suatu hubungan perkawanan yang lebih antara satu orang dengan orang lain atau dengan kata lain beralih dari impersonal menjadi interpersonal. Percakapan yang terjadi cenderung mengarah kepada destruktif bahkan menyerang identitas seseorang ataupun meragukan seseorang itu sebagai seseorang yang unik, khusus, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Keberadaan media sosial seharusnya dipergunakan untuk memperkuat hubungan atau mencari hubungan dengan orang lain. Arah hubungan dari *nonintimate* menjadi *intimate* tidak terjadi dengan baik. Individu

cenderung seenaknya dalam mengeluarkan pernyataan tanpa mempedulikan apakah pernyataan tersebut adalah pernyataan yang mendorong individu untuk belajar atau mendapat informasi dan pengetahuan dari pemikirannya. Mereka bahkan menyerang, melecehkan atau mencederai identitas yang sudah dimiliki oleh seseorang. Ini menandakan adanya kelemahan individu dalam literasi menggunakan media sosial itu sendiri. Substansi dari penelitian ini adalah pembelajaran bagi individu mengenai penggunaan media sosial sebagai media untuk berhubungan antarindividu. Model komunikasi antarpribadi melalui media sosial yang beretika sangat mendukung komunikasi yang harmonis.

## Daftar Pustaka

- Adler, R.B., & Proctor, R.F. (2012). *Looking Out Looking In (14<sup>th</sup> Ed.)*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Stewart, John. (2009). *Bridges Not Walls : A book about Interpersonal Communication, 10<sup>th</sup> edition*. USA: McGraw Hills.
- Turkle, Sherry. (2011). *Alone together : why we expect more than technology and less from each other*. New York
- (2015). *Reclaiming Conversation : The Power of Talk in a digital age*. New York: Penguin Press.
- West, Richard, Turner, Lynn H. (2014). *Introduction Communication Theory : Analysis and Application*. New York: McGraw Hill